

# Komunikasi Tradisi *Abda'ū* pada Prosesi Hewan Qurban Adat Tulehu Maluku

## Sulaeman

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Ambon  
Email korespondensi: sulaeman@iainambon.ac.id

## Retna Mahriani

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya  
Email korespondensi: retnamahriani@fisip.unsri.ac.id

## Ali Nurdin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Email korespondensi: ali.nurdin@uinsby.ac.id

## Article Information

Submitted January 09, 2019

Revision April 01, 2019

Accepted April 08, 2019

Published October 1, 2019

---

## Abstract

Abda'ū tradition is performed on the feast of Muslims' Aidul Adha. This tradition is a form of struggle, the defense of the flag, seizure of the sacrificed animals' blood by enforcing the ideological teachings of Islam. The purpose of this research was to understand and find communication events, communication components, and patterns of abda'ū communication tradition on Maluku Tulehu to sacrifice animals' procession. This research uses the theory of symbolic interactionism of the constructivist paradigm and communication ethnography method "speaking" from Dell Hymes as the basic reference. The approach used is qualitative data collection techniques through in-depth interviews, participant observations, the study of librarianship and documentation. The subject of the study amounted to 13 people and 2 key informants whom the abda'u offender, directory and mosque imam through a purposive sampling technique. The results of the abda'ū tradition communication events include purified sacrifice animals, upholding the religion flag, and the sacrifice of animal slaughtering. Communication events occur concerning the house on mosque Imam, the villages, and Jami'i mosques. The message conveyed in Tulehu religious language, either verbal or nonverbal, based on the lofty norms and values passed down from generation to the next generation. The communication pattern formed based on abda'u tradition of awareness to preserve the procession of sacrificed animals through devotion to God Almighty by enforcing Islam ideological, syiar of Islam, the sacrifice of the sacrificed animals to the community, and the social solidarity of Muslim community.

## Keywords:

Communication, Abda'ū Tradition, Sacrificed Animal.

## Abstrak

Tradisi abda'u dilakukan pada hari perayaan Idul Adha umat Islam. Tradisi ini merupakan bentuk perjuangan, pertahanan dan penegakkan bendera serta perebutan darah hewan qurban dengan menegakkan ideologi ajaran Islam. Tujuan penelitian ini untuk memahami dan menemukan peristiwa komunikasi, komponen komunikasi, dan pola komunikasi tradisi abda'u pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku. Penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blummer dengan paradigma konstruktivis dan metode etnografi komunikasi "speaking" dari Dell Hymes sebagai acuan dasarnya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan partisipan, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Subjek penelitian berjumlah 13 orang dan 2 orang narasumber kunci melalui teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peristiwa komunikasi tradisi abda'u meliputi hewan qurban disucikan, perebutan bendera religi, dan penyembelihan hewan qurban. Peristiwa komunikasi terjadi di kediaman rumah Imam masjid, jalan kampung, dan masjid Jami'i. Pesan disampaikan bernada religi menggunakan bahasa Tulehu, baik verbal maupun nonverbal berlandaskan kepada norma dan nilai luhur diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya. Pola komunikasi tradisi abda'u dibentuk atas dasar kesadaran untuk melestarikan prosesi hewan qurban melalui pengabdian kepada Allah SWT dengan menegakkan ideologi ajaran Islam, syiar Islam, pengorbanan hewan qurban untuk masyarakat, dan solidaritas sosial sesama komunitas Muslim.

## Kata Kunci:

Komunikasi, tradisi abda'u, hewan Qurban.

---

## Pendahuluan

Komunitas masyarakat senantiasa memiliki kepatuhan terhadap kearifan lokal yang diberlakukan dengan keragaman dari hasil kreatifitas, saling berhubungan, dan memiliki fungsi sebagai pedoman kehidupan. Kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah hidup dalam sebuah masyarakat, sehingga sudah menjadi adat dan memiliki nilai dan manfaat tersendiri dalam kehidupan masyarakat (Kasnada 2017) (Kearifan lokal akan tercermin dalam komunitas masyarakat (Prasanti and Nuryah 2017). Komunitas masyarakat dan kearifan lokal memiliki hubungan dialektis. Kearifan lokal paling tidak turut merepresentasikan masyarakat sebagai penciptanya (Leuape and Susane 2017) Wujud kearifan lokal pada umumnya dapat dilihat melalui pemahaman dan perilaku masyarakatnya.

Perilaku masyarakat berkaitan keragaman kearifan lokal, menjadi salah satu unggulan kehidupan masyarakat adat dengan satu sama lainnya, saling berinteraksi dengan penganut sistem adat, terus-menerus terikat untuk membangun identitas solidaritas sosial (Sulaeman. and Mahdi 2018) Masyarakat adat memiliki silsilah keturunan, mendiami suatu tempat secara turun-menurun, memiliki nilai dengan aturan hukum adat, serta masyarakatnya memiliki kepatuhan, menyatu dengan sistem kepercayaan dan norma diekspresikan di dalam adat diberlakukan (Zamzani and Hendrawati 2014).

Kearifan lokal yang berlaku di masyarakat akan menjadi satu bagian tidak terpisahkan dengan komunikasi tradisi, terdapat tindakan peran kearifan lokal di dalamnya dan menjadi bagian dari masyarakat adat dipakai untuk pemenuhan jati diri sebagai upaya kebersamaan.

Masyarakat adat melakukan tindakan komunikasi, akan mengembangkan hubungan dan atau pola interaksi sesama masyarakat berdasarkan kepercayaan agama yang dianutnya. Komunikasi tradisi itu memberikan pemahaman pengetahuan dengan keragaman berdasarkan tindakan pada interaksi di masyarakat adat (Kuncoroyakti 2018)

Komunikasi tradisi memiliki kepatuhan aturan disepakati bersama masyarakat yang berbentuk bahasa, estetika, dan hubungan antara pelaku tradisi. Bentuk aturan telah disepati seperti bahasa digunakan dalam berinteraksi yang penggunaan bahasanya memiliki perbedaan dengan bahasa keseharian masyarakat (Serena and Richard 2007) Penggunaan bahasanya dapat dimaknai sebagai proses pemaknaan pesan sebuah masyarakat adat terhadap kegiatan religi dan sistem kepercayaan dianutnya.

Tindakan komunikasi tradisi dalam prosesnya selalu terjadi pemaknaan tertentu yang menandakan berlangsungnya proses komunikasi tersebut. Komunikasi tradisi merupakan kebutuhan manusia, bisa jadi akan tetap ada sepanjang zaman. Memungkinkan pelaku komunikasi tradisi berbagai komitmen dan sebagai perekat bagi keterpaduan masyarakat. Esensinya bukanlah kegiatan tradisinya, namun sepenanggung dan memiliki perasaan senasib dengan dimaknai adanya perasaan bahwa keterlibatan masyarakat, terikat dan diakui serta diterima kelompok masyarakat adat, seperti masyarakat Tulehu Maluku.

Masyarakat adat Tulehu, termasuk komunitas Muslim yang bermukim di wilayah pesisir laut, berada pada jajaran pengunungan dan lautan. Masyarakatnya merupakan salah satu bukti kekayaan kearifan lokal yang ada di tanah air ini sebagai wujud keragaman masyarakat dan pluralitas kearifan lokal yang ada di Maluku. Masyarakat adat Tulehu setiap tahun melakukan tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban di bulan Dzulhijjah hari kesepuluh, memadukan pemahaman dan pengetahuan pelaksanaan ibadah hari raya Idul Adha dan prosesi hewan qurban.

*Abda'u*, berasal dari kata *abada* berarti ibadah. *Abda'u* dimaknai pengabdian masyarakat Tulehu kepada Allah SWT. *Abda'u* mengandung maksud sebagai upaya meneruskan tradisi dan nilai ajaran Islam pada peristiwa komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sekaligus merupakan langkah dan pelestarian warisan para leluhur terdahulu dalam upacara, dihayati, dan dikenal yang akhirnya dimiliki oleh generasi berikutnya. Penyajian tradisi *abda'u* disertai dengan sesajian, mulai dari bentuk bahan dan alat seperti hewan qurban, kain putih, sarung batik, wangi-wangian daun dan bunga, uang, kemenyan, pisau, bendera religi, air, dan rebana sampai kepada bentuk perjuangan, pertahanan dan penegakkan bendera serta perebutan darah hewan qurban dengan menegakkan ideologi ajaran Islam. Tradisi *abda'u* merupakan ritual perpaduan relasi interaksi ajaran agama Islam dengan kearifan lokal yang keunikan pada hewan qurban kambing (dibungkus kain putih dan sarung batik) digendong mengelilingi kampung, bendera religi diperebutkan untuk meninggikan dan menegakkan, darah hewan qurban diperebutkan, hewan qurban diperebutkan untuk kepentingan masyarakat, ibu-ibu melemparkan wangi-wangian daun dan bunga disertai dengan uang, dan pembersihan diri dari campuran air dan darah hewan qurban.

Masyarakat adat Tulehu memahami tradisi *abda'u*, terutama bagaimana memaknai dan bertindak terhadap peristiwa komunikasi sesama mereka, diwariskan, diinterpretasi dan dilaksanakan seiring dengan proses perubahan sosial terjadi dalam masyarakat (Riezali, Hermanu, and Susanto 2018). *Abda'u* merupakan simbol pengabdian kepada Allah SWT dengan menegakkan ideologi ajaran Islam, pengorbanan hewan qurban untuk masyarakat, dan solidaritas sosial dengan membangun identitas sosial harmonis dengan sesama masyarakat. Membangun identitas sosial diperlukan pengetahuan dan pemahaman mengenai prosesi

hewan qurban dengan melakukan *abda'u*, adalah aspek terpenting dalam melihat tradisi tersebut melalui metode etnografi dari sudut pandang etnografi komunikasi.

Metode etnografi dalam perspektif ilmu komunikasi, suatu kajian lebih khusus, masyarakat memiliki posisi strategis dengan kearifan lokalnya, terutama relasi dengan leluhur. Memahami komunikasi dalam etnografi komunikasi, tidak terlepas dari rangkaian konsep bahasa, komunikasi, dan budaya. Namun, komunikasi menjadi fokus dari interaksi antarmanusia dengan menggunakan bahasa dalam kearifan lokal tertentu, seperti pernyataan Dell Hymes (1974) dalam (Sulaeman. and Muhammad 2018). Etnografi komunikasi merupakan pola-pola komunikasi dalam sebuah kelompok (Littlejohn 2010) individu ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan di atur oleh kaidah sosiokultural dari mana berasal dan di mana berkomunikasi. Etnografi komunikasi memandang tindakan komunikasi sebagai tindakan yang muncul dari integrasi tiga keterampilan dimiliki individu sebagaimakhuk sosial, yaitu keterampilan linguistik, interaksi, dan budaya. Ketiga keterampilan tersebut sebagai kompetensi komunikasi.

Komunikasi memegang peranan penting dalam tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku. Komunikasi terjadi di antara para pelaku tradisi *abda'u*. Namun peneliti tertarik untuk meneliti proses komunikasi terjadi di antara pelaku tradisi *abda'u*, karena beberapa penelitian terdahulu, seperti hasil penelitian dari (Foni 2004) mengenai adat tindakan bertani Atoni Pah Meto: bertani lahan kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor sebagai siklus ritual di Nusa Tenggara Timur; (Rumahuru and et 2012) tentang media konstruksi identitas dan ritual ma'atenu komunitas muslim Hatuhaha di Pulauw; (Sakka 2015) mengenai ma'atenu media tarian di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah; tentang Berentak dalam ritual besale pada suku batin sembilan, Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi: kajian analisis teks dan konteks; (Kuncoroyakti 2018) mengenai komunikasi ritual gerebeg di Keraton Yogyakarta; dan (Sulaeman 2018)) tentang simbolik komunikasi ritual ukuwala mahiate masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah.

Penelitian terdahulu memiliki sejumlah kemiripan dalam aspek metode dan pendekatan yakni fenomena suatu realitas dialami masyarakat adat di Maluku. Penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan signifikan dengan penelitian terdahulu, mengingat aspek konsep dasar tradisi *abda'u*, tujuan penelitian, dan karakteristik subjek ditelitinya memiliki perbedaan cukup mendasar untuk disamakan. Penelitian terdahulu sejenis ini pun dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini terutama pada pembahasan hasil temuan penelitian yang akan dilakukan akan datang setelah data terkumpul dan pengolahan data untuk dijadikan sebagai bahan pengambilan putusan dan verifikasi tradisi *abda'u*. Tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban merupakan tindakan simbolik. Masyarakat menciptakan makna yang mendeskripsikan bahasa dan simbol lain untuk memaknai tradisi dalam upaya memahami dan menilai tradisi denganketerkaitan antara komunikasi, perayaan dan kebersamaan dalam etnografi komunikasi dengan metode Speaking dari Dell Hymes yang berfokus pada komunikasi bukan pada bahasa. Bahasa merupakan bagian dari konteks komunikasi, Bahasa harus dikomunikasikan dan akan memiliki makna Hymes dalam (Fadhilah and Evie 2017) mengemukakan tahapan untuk melakukan penelitian etnografi komunikasi dalam suatu masyarakat tutur harus melalui tiga tahapan meliputi identifikasi peristiwa komunikasi terjadi secara berulang; inventaris komponen komunikasi membangun peristiwa komunikasi berulang tersebut; dan menemukan hubungan antar komponen komunikasi yang membangun peristiwa komunikasi tersebut.

Penelitian tradisi *abda'u* menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Blummer yang melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna disampaikan secara simbolik (Mulyana and Sulaeman 2016) Simbol tercipta dari esensi di dalam diri manusia saling berhubungan (Hakim 2016). Perspektif interaksi simbolik mengutamakan bagaimana masyarakat adat Tulehu melakukan prosesi hewan qurban. Diawali peristiwa komunikasi sebagai bagian dari proses tradisi dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Sulaeman. and Muhammad 2018) (Sulaeman, 2018: 665), pada paradigma konstruktivis dengan mengeksplorasi individu melakukan pemaknaan simbol terhadap prosesi hewan qurban.

Penelitian ini menarik dilakukan dengan alasan, tradisi prosesi hewan qurban adat Tulehu bukan hanya ritual seremonial belaka. Tradisi ini juga memiliki makna secara verbal maupun nonverbal dalam setiap rangkaian ritual dan simbol digunakannya serta generasi atau masyarakat Tulehu sendiri sebagai pemilik kearifan lokal, belum tentu mengetahui dan memahami akan makna dan tujuan dari semua prosesi yang terdapat pada tradisi dilakukan tersebut. Alasan lainnya, masyarakat tetap mengedepankan serta melestarikan *abda'u* yang bersinergi dengan ajaran Islam sebagai bagian rasa cinta dan peduli pengorbanan akan tradisi yang sudah lama sebagai identitas dirinya. Kemudian masyarakat tidak akan mudah dimengaruhi dan menghadapi tantangan globalisasi yang memiliki nilai baru dan asing, jika dapat melestarikan tradisi *abda'u*.

Melalui metode etnografi komunikasi, maka manfaat penelitian tradisi *abda'u* di era digital bahwasanya dengan perkembangan zaman dan teknologi, memengaruhi pola pikir masyarakat sehingga terjadi pergeseran nilai tradisi. Pergeseran tersebut mengalami perkembangan dari bentuk aslinya. Di era gital khususnya tradisi di Tulehu akan lebih dirasakan oleh siapapun, karena tradisi dan teknologi akan saling memengaruhi dan melengkapi. Teknologi dan tradisi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Teknologi, merupakan salah satu komponen dari tradisi. Kemudian masyarakat Tulehu sebagai subjek penelitian diharapkan akan memperkaya dan mengembangkan teori komunikasi, terutama tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban dan komunikasi yang memperkuat landasan ilmiah dalam pengembangan ilmu komunikasi serta pengembangan akar ilmu komunikasi. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat adat lainnya di Maluku, khususnya masyarakat adat Tulehu yang ingin mengetahui tradisi *abda'u* dan menjadi rujukan untuk melestarikan prosesi hewan qurban.

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, maka aksiologis penelitian ini memiliki nilai kebaruan dilihat dari segi pemaknaan terhadap simbol dalam *abda'u* dan dapat memberikan pengetahuan untuk memaknai *abda'u*, sehingga krisis kesadaran masyarakat khususnya generasi muda terhadap pentingnya memahami pesan yang terkandung dalam tradisi *abda'u* dapat terselesaikan. Memang tidaklah mudah bagi masyarakat Tulehu untuk menjaga dan mempertahankan tradisi warisan leluhur. Ini disebabkan adanya cara pandang bahwa tradisi leluhur sudah tidak sesuai dengan era digital. Faktor lain adalah keterbatasan individu memahami dan mengetahui mengenai apa dan bagaimana tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku. Diawali dengan pemahaman peristiwa komunikasi tradisi *abda'u*, kemudian menganalisis komponen komunikasi tradisi *abda'u*, selanjutnya menemukan pola hubungan antara komponen komunikasi yang ada dalam peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku.

## Metode

Peneliti dalam melakukan interpretasi atas tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku menggunakan paradigma konstruktivis. Interpretasi ini dilakukan peneliti atas dasar tradisi *abda'u* yang memiliki peristiwa komunikasi pada hewan qurban disucikan, perebutan bendera religi, dan penyembelihan hewan qurban. Konsep dasar *abda'u* sebagai objek penelitian dianggap memiliki hubungan timbal balik dengan peneliti. Kemudian temuan penelitian akan mewujudkan secara literal seiring dengan proses penelitian. Penelitian ini menggunakan metode etnografi komunikasi Dell-Hymes, salah satu bagian dari sistem adat, berfungsi di dalam keseluruhan konteks adat, menghubungkan pola-pola bagian dari sistem adat lainnya. Istilah etnografi komunikasi merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa. Etnografi komunikasi mengkaji masyarakat adat Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah Provinsi Maluku melakukan pola-pola dan cara berkomunikasi pada peristiwa komunikasi sebagai tindakan komunikasi tradisi *abda'u*.

Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap sebuah fenomena prosesi hewan qurban terkait pengalaman masyarakat adat Tulehu pada peristiwa komunikasi *abda'u* yang bertujuan memahami makna pada sejumlah individu atau kelompok yang berasal dari fenomena kemanusiaan atau sosial (Creswell 1985). Lebih lanjut dikemukakan bahwa tujuan penelitian kualitatif untuk mempertahankan bentuk dan isi tindakan dan menganalisis kuantitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas kualitatifnya (Mulyana 2018).

Subjek pada penelitian ini adalah komunitas Muslim sebagai pelaku tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku. Penelitian ini melibatkan tigabelas orang informan dan dua narasumber yang merupakan imam masjid dan budayawan Tulehu. Informan merupakan pelaku tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu, berdomisi di Tulehu, asli orang Tulehu. Teknik penentuan informan ini dengan teknik *purposive sampling*, dipilih berdasarkan pertimbangan dengan tujuan tertentu merekalah yang dapat menjelaskan atau memberikan informasi yang akan diteliti mengenai tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban. Pemilihan subjek berdasarkan informan yang menggambarkan kembali fenomena yang telah dialaminya dan atau bersedia diwawancarai dan direkam selama penelitian berlangsung. Teknik pengumpulan data digunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Ini diterapkan karena peneliti ingin menjelajahi pengalaman, pandangan, dan pengetahuan yang dimiliki informan tanpa terbebani pikirannya. Ini berarti bahwa ketika peneliti melakukan proses wawancara, informan akan memiliki fleksibilitas struktur kata-kata dan ide-ide dalam menjawab pertanyaan yang diajukan peneliti. Peneliti terjun langsung ke lapangan, bertindak sebagai pengamat untuk membuat kategori tindakan, mengamati gejala, dan merekam dan mencatat tuturan informan dengan menggunakan media seperti catatan *notes*, kamera dan tape recorder. Tujuannya, untuk memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban. Peneliti awalnya, tidak mudah melakukan wawancara, informan menganggap peneliti bukan etnik Maluku, khususnya etnik Tulehu. Ketika informan bersedia diwawancarai, mereka awalnya tampak gelisah. Akhirnya peneliti mampu mengumpulkan data dengan cara, seperti peneliti menunjukkan empati pada informan. Wawancara dimudahkan dengan menggunakan bahasa lokal (Tulehu) dan akhirnya dengan intim dan lancar peneliti memperoleh data.

Hasil pengumpulan data diperoleh dari lapangan yang selanjutnya dianalisis melalui alur kegiatan pengolahan data pendekatan kualitatif secara bersamaan yaitu reduksi, penyajian dan penarikan dan verifikasi data dilakukan peneliti melalui interpretasi data sesuai konteks

pertanyaan penelitian serta dihubungkan tujuan penelitian. Verifikasi ini diperoleh simpulan untuk menjawab peristiwa komunikasi, komponen komunikasi dan pola komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku melalui hewan qurban disucikan, perebutan bendera religi, dan penyembelihan hewan qurban, diverifikasi dengan data lainnya ataupun dengan para informan dan narasumber penelitian.

## Hasil

Etnografi komunikasi, satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang berangkat dari paradigma konstruktivis. Penelitian ini mengkaji pola-pola komunikasi individu dan atau kelompok masyarakat tutur. Dalam kaitan penelitian ini, ada tiga aspek kajian yang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menjelaskan tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku. Diawali dengan pemahaman peristiwa komunikasi tradisi *abda'u*, kemudian menganalisis komponen komunikasi tradisi *abda'u*, selanjutnya menemukan pola hubungan antara komponen-komponen komunikasi yang ada dalam peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku.

## Komunikasi Ritual Tradisi *Abda'u*

Komunikasi ritual sebagai pemenuhan jati diri individu, komunitas sosial dan sebagai unsur dari alam semesta. Individu menegaskan komitmennya kepada tradisi keluarga, ideologi, suku, bangsa, atau agamanya, seperti pernyataan Mulyana dalam (Sulaeman. and Irta 2017)(Sulaeman. and Mahdi 2018). Komunikasi ritual memungkinkan pelaku komunikasi berbagi komitmen emosional dan menjadi perekat bagi keterpaduan masyarakat.

Komunikasi ritual memiliki tiga elemen, saling terkait satu sama lainnya yaitu komunikasi, komuni atau perayaan, dan kebersamaan. Komunikasi di konstruksikan berkaitan erat dengan upacara atau kegiatan komuni atau penyembahan suatu komunitas. Komuni atau perayaan, biasanya dilakukan masyarakat suatu komunitas secara bersama-sama. Ritual diadakan secara kolektif dan regular agar masyarakat disegarkan dan dikembalikan akan pengetahuan dan makna-makna kolektif, seperti komunikasi ritual *abda'u* pada prosesi hewan qurban, ritualnya hanya dipahami masyarakat Tulehu. Masyarakat memahami ritual secara berkelanjutan, tidak hanya diperoleh dari keterlibatan prosesi hewan qurban, tetapi juga dari cerita di lingkungan sekitarnya seperti pengalaman berbagi bersama, cerita orang tua dan orang di kampung (Mulyana and Sulaeman 2016). inilah informasi mengenai sumber pengetahuan pemahaman masyarakat Tulehu mengenai ritual *abda'u* berbeda dengan masyarakat adat diluar masyarakat Tulehu.

## Komunikasi Etnografi Tradisi *Abda'u*

Etnografi komunikasi merupakan pola-pola komunikasi dalam sebuah kelompok (Littlejohn 2010), individu ketika berkomunikasi akan dipengaruhi dan di atur oleh kaidah-kaidah sosiokultural dari mana berasal dan di mana berkomunikasi. Etnografi komunikasi memandang tindakan komunikasi sebagai tindakan yang muncul dari integrasi tiga keterampilan individu sebagaimakhluk sosial, yaitu keterampilan linguistik, interaksi, dan budaya. Ketiga keterampilan tersebut sebagai kompetensi komunikasi. Penekanannya ada pada koridor komunikasi ritual.

Ritual dalam etnografi komunikasi merujuk sudut pandang komunikasi transaksional, di mana individu berkomunikasi sebagai sumber informasi aktif menyampaikan dan

menginterpretasikan pesan yang muncul dalam kegiatan komunikasi ritual. Seperti dikemukakan Mulyana bahwa “komunikasi ritual berhubungan dengan komunikasi ekspresif” (Sulaeman 2018). Komunikasi ekspresif merupakan komunikasi ritual, secara kolektif dilakukan, model tindakan digunakan untuk mengekspresikan relasi sosial. Bentuk-bentuk dari tindakan ritual merupakan simbol dari petunjuk dalam relasi sosial, perintah-perintah, dan institusi-institusi sosial di mana ritual itu dipertunjukkan, seperti *abda'u* pada prosesi hewan qurban.

### Interaksi Simbolik Tradisi *Abda'u*

Teori interaksionisme simbolik digunakan dalam memandu dengan meneropong fenomena komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu. Bogdan dan Taylor mengemukakan interaksionisme simbolik, “salah satu dari pendekatan utama dalam tradisi fenomenologis (Mulyana 2018) Senada dengan pemikiran fenomenologis, seorang tokoh interaksionisme simbolik, George Herbert Mead berpendapat “realitas sosial merupakan sebuah proses. Proses dimaksud sebagai proses kala individu menjadi bagian dari masyarakat” (Sulaeman. and Muhammad 2018).

Istilah lain interaksionisme simbolik adalah internalisasi yang merujuk pada suatu peristiwa di saat diri melakukan interpretasi subjektif atas realitas objektif sebagai hasil dari “generalisasi” orang lain. Perspektif interaksionisme simbolik (R. and George 2006) George Herbert Mead (1863-1932) dan Herbert Blumer (1900-1987) melihat realitas sosial diciptakan manusia melalui interaksi makna-makna yang disampaikan secara simbolik. Simbol-simbol tercipta dari esensi di dalam diri manusia saling berhubungan.

Perspektif interaksionisme simbolik mengutamakan kesadaran pemikiran, dan diri menjelaskan makna dan simbol-simbol masyarakat adat Tulehu dalam menentukan tindakannya. Melalui simbol yang diciptakan, dipikirkan, dan dipahami dapat dijadikan sebagai dasar bagi masyarakat adat Tulehu dalam melakukan tindakan komunikasi ritual secara verbal maupun nonverbal pada prosesi hewan qurban.

### Peristiwa Komunikasi Tradisi *Abda'u*

Merujuk analogi etnografi komunikasi pandangan Dell-Hymes berdasarkan kategori peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku yang merupakan keseluruhan perangkat komponen yang dimulai tujuan umum komunikasi, topik umum yang sama, dan melibatkan partisipan secara umum pada varietas bahasa yang sama, mempertahankan tone yang sama, dan kaidah-kaidah yang sama untuk interaksi, dalam setting yang sama (Nurhadi, Ummu, and Tria 2018) dengan temuan hasil penelitian menarik menjadi tiga peristiwa komunikasi melalui hewan qurban yang disucikan, perebutan bendera religi, dan penyembelihan hewan qurban. Peristiwa komunikasi dilakukan masyarakat adat Tulehu terjadi di tempat kediaman imam masjid, jalan kampung, dan masjid Jami'i Tulehu.

### Hewan Qurban Disucikan

Hewan qurban disucikan merupakan tahapan pertama dalam rangkaian peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu. Qurban berasal dari bahasa Arab, berarti dekat. Dalam konteks Islam, qurban disebut *al-udhhiyyah* dan *adh-dhahiyyah* yang berarti binatang sembelihan, seperti unta, sapi, dan kambing disembelih pada hari raya Idul Adha dan hari-hari Tasyriq sebagai bentuk *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah SWT.



Untuk melestarikan *taqarrub*, maka masyarakat adat Tulehu melakukan prosesi hewan qurban disucikan, simbol pembersihan diri tiga hewan kambing sebagai peristiwa komunikasi dengan setting komunikasi yang terjadi dikediaman rumah imam masjid Jami'i. Hewan qurban disucikan memiliki kaidah tertentu dengan menggunakan simbol do'a yang telah disepakati masyarakat adat Tulehu. Prosesi hewan qurban terdapat makna komunikasi verbal melalui do'a dan komunikasi nonverbal terdapat alat dan bahan yang digunakan seperti kambing, kain putih, sarung batik, wangi-wangian daun dan bunga, uang, kemenyan, pisau, bendera religi, air, dan rebana.

Tabel 1. Peristiwa komunikasi tradisi *abda' u* pada hewan qurban disucikan

| No. | Peristiwa Komunikasi | Karakteristik Peristiwa Komunikasi   |
|-----|----------------------|--|
| 1.  | Topik                | Do'a   |
| 2.  | Tujuan               | Pengabdian kepada Allah SWT  |
| 3.  | Latar                | Lokasi prosesi hewan qurban disucikan adalah dikediaman rumah imam masjid Jami'i   |
| 4.  | Kunci                | Kunci dengan penggunaan nada bicara, cara yang perlu dilakukan dari sebuah aktivitas adalah bernada religi dengan penggunaan bahasa Tulehu |
| 5.  | Partisipan           | Imam masjid Jami'i, tokoh adat, tokoh agama, dan ibu-ibu majelis taklim  |
| 6.  | Kaidah Interaksi     | Saling menghormati dan menjadi perekat untuk membangkitkan pengorbanan   |

Hewan qurban disucikan sebagai peristiwa komunikasi tradisi *abda' u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu dengan urutan tindakan komunikatif seperti kambing dimandikan, diikat, dido'akan; memotong kain putih; tanduk kambing diberi kain putih; kambing dipakaikan kain putih; wangi-wangian daun dan bunga digosokkan ke bulu-bulu kambing; kambing dibungkus sarung batik; tahlilan; kambing digendong keluar dari kediaman imam masjid. Tindakan komunikatif ini merupakan peristiwakomunikasi ritual hewan qurban disucikan yang telah diatur dan memiliki norma.

### Perebutan Bendera Religi

Bendera religi merupakan bendera hijau berenda benang kuning emas yang diikatkan ke tongkat sepanjang dua meter. Bendera warna hijau disimbolkan sebagai kesuburan, dan warna kuning emas disimbolkan kemakmuran. Bendera itu bertuliskan huruf Arab warna putih, berbunyi *Lailaha ilallah muhammadarrasulullah* (Kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). *Lailaha ilallah muhammadarrasulullah* sebagai kalimat ideologi Islam yang mampu memberikan sumber kehidupan masyarakat adat Tulehu untuk melaksanakan ajaran Islam. Bendera religi diharapkan dapat membina sebuah relasi antara diri manusia dengan Allah SWT. Relasi tersebut dibentuk atas dasar pengabdian untuk berkomunikasi dengan Allah SWT dan sesama masyarakat.

Tabel 2. Peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* pada perebutan bendera religi

| No. | Peristiwa Komunikasi | Karakteristik Peristiwa Komunikasi   |
|-----|----------------------|--|
| 1.  | Topik                | Bendera religi ditegakkan  |
| 2.  | Tujuan               | Identitas diri   |
| 3.  | Latar                | Lokasiprosesi perebutan bendera religi adalah di mulai didepan kediaman Imam masjid dan diakhiri di depan halaman masjid Jami'i            |
| 4.  | Kunci                | Kunci dengan penggunaan nada bicara, cara yang perlu dilakukan dari sebuah aktivitas adalah bernada religi dengan penggunaan bahasa Tulehu |
| 5.  | Partisipan           | Imam masjid Jami'i, tokoh adat, tokoh agama, dan ibu-ibu majelis taklim, tokoh pemuda, dan para pelaku ritual                              |
| 6.  | Kaidah Interaksi     | Saling menghormati dan menegakan identitas idiologi Islam melalui kalimat <i>Lailaha ilallah muhammadarrasulullah</i>                      |

Perebutan Bendera religi sebagai peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* yang terjadi di depan kediaman imam masjid dan diakhiri di depan masjid Jami'i Tulehu dengan urutan tindakan komunikatif seperti tiga orang tokoh adat menggendong kambing; ibu-ibu majelis taklim membenteng kain putih berbentuk huruf U; imam masjid Jami'i menyerahkan bendera religi; meninggikan bendera religi; bendera religi di tegakkan; pukulan rebana; dan lantunan suara dzikir dan salawat. Tindakan komunikatif ini merupakan peristiwakomunikasi ritual perebutan bendera religi yang telah diatur dan memiliki norma.

## Penyembelihan Hewan Qurban

Idul Adha, simbol penyembelihan hewan qurban sebagai tindakan komunikasi dalam peristiwa komunikasi Islam. Tindakan komunikasi ini sebagai ritual dan peribadatan telah dilakukan sejak lama dilandasi peristiwa komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Bagi masyarakat adat Tulehu, peristiwa komunikasi penyembelihan hewan qurban pada tradisi *abda'u*, simbol pengabdian dan pengorbanan kepada Allah SWT untuk berbagi sesama masyarakat. Dengan melakukan peristiwa komunikasi ini, berarti masyarakat adat Tulehu telah berusaha mendekati diri kepada Allah SWT melalui penyembelihan hewan qurban. Pengabdian kepada Allah dibentuk atas dasar keikhlasan, ketaqwaan, dan keimanan sebagai komunikasi transedental antara Allah SWT dengan masyarakat adat Tulehu. Kemudian dengan melakukan peristiwa komunikasi penyembelihan hewan qurban sebagai ritual dan peribadatan dibentuk untuk pelestarian nilai-nilai pengorbanan untuk saling berbagi sesama masyarakat.

Tabel 3. Peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* pada penyembelihan hewan qurban

| No. | Peristiwa Komunikasi | Karakteristik Peristiwa Komunikasi  |
|-----|----------------------|---|
| 1.  | Topik                | Solidaritas sosial  |
| 2.  | Tujuan               | Syiar Islam   |
| 3.  | Latar                | Lokasiprosesi penyembelihan hewan qurban adalah disamping halaman masjid Jami'i.  |
| 4.  | Kunci                | Kunci dengan penggunaan nada bicara, cara yang perlu dilakukan dari sebuah aktivitas adalah bernada religi dengan penggunaan bahasa Tulehu. |

|    |                  |   |
|----|------------------|---|
| 5. | Partisipan       | Imam masjid Jami'i, tokoh adat, tokoh agama, dan ibu-ibu majelis taklim, tokoh pemuda, dan para pelaku ritual                               |
| 6. | Kaidah Interaksi | Kaidah penggunaan bahasa yang bisa digunakan dalam sebuah peristiwa komunikasi adalah pengorbanan dan solidaritas sosial sesama masyarakat. |

Penyembelihan hewan qurban sebagai peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* yang terjadi disamping halaman masjid Jami'i Tulehu dengan urutan tindakan komunikatif seperti imam masjid menyembelih tiga ekor kambing; darah hewan qurban diperebutkan; anggota badan digosokkan darah hewan qurban; hewan qurban kepentingan bersama kampung; melemparkan wangi-wagian daun dan bunga disertai uang; pembersihan diri dari campuran air dengan darah hewan qurban. Tindakan komunikatif ini merupakan peristiwa komunikasi ritual penyembelihan hewan qurban berdasarkan nilai-nilai Islam dan kebiasaan adat Tulehu yang telah diatur dan memiliki norma.

### Komponen Komunikasi Tradisi *Abda'u*

Tradisi *abda'u* pada penelitian ini dilakukan dengan analisis atas peristiwa komunikasi. Analisis peristiwa komunikasi dimulai dengan deskripsi sebelas komponen penting seperti dikemukakan Dell Hymes (Kuncoroyakti 2018) Peneliti melihat komponen komunikasi dalam konteks tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku melalui tipe peristiwa komunikatif; fokus referensi; fungsi dan tujuan; setting komunikasi; kunci; partisipan; bentuk pesan; isi pesan; urutan tindakan; kaidah interaksi; dan kaidah interpretasi.

Pertama. *Genre or type of event*. Kegiatan *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu Maluku memiliki beberapa peristiwa yang terkait di dalamnya. Peristiwa tersebut menjadi sebuah bagian yang tidak dapat terpisahkan, seperti ritual kambing dimandikan; kambing diberikan kain putih dan sarung batik; kambing digendong mengelilingi kampung; penyerahan bendera religi; perebutan bendera untuk meninggikan dan menegakkan; lantunan suara dzikir dan salawat; penyembelihan kambing; darah hewan kambing diperebutkan; pembersihan diri pelaku ritual dengan pencampuran air dengan darah hewan qurban. Ritual tersebut masing-masing memiliki fungsi sendiri yang saling melengkapi. Peneliti melihat bahwa fokus utama ritual seperti hewan qurban disucikan; perebutan bendera religi; dan penyembelihan hewan qurban dalam penelitian ini dapat dikategorikan peristiwa komunikasi, karena dalam tradisi *abda'u* terdapat tiga peristiwa komunikasi.

Kedua. *The topic or refential focus*. Tradisi *abda'u* merupakan pengabdian kepada Allah SWT, ini dapat dimaknai sebagai wujud syukur pengorbanan masyarakat. Bentuk wujud syukur tersebut berupa bendera religi dan hewan qurban kemudian diperebutkan dan selanjutnya diambil oleh masyarakat. Nilai ajaran Islam terlihat disini, penyembelihan hewan qurban setelah dido'akan kemudian diperebutkan untuk masyarakat. Penyembelihan dan perebutan hewan qurban dilakukan disamping halaman masjid Jami'i sebagai bentuk syiar Islam di Tulehu.

Ketiga. *The purpose or function*. Tujuan dan fungsi dari peristiwa komunikasi tradisi *abda'u*, pertama, mencari informasi (Samovar et al. 2010) mengenai hewan qurban disucikan. Informasi ini berguna sebagai penentu sikap jika melakukan tradisi *abda'u*. Kedua, memenuhi kebutuhan interpersonal (Samovar et al. 2010) melalui perebutan bendera religi dan darah hewan qurban. Ketiga, membentuk identitas diri melalui keterlibatan prosesi penyembelihan hewan qurban. Semua itu adalah identitas yang harus dimiliki oleh masyarakat adat Tulehu. Melalui penyembelihan hewan qurban juga melahirkan fungsi keempat dari komunikasi yaitu

memengaruhi orang lain di mana pelaku prosesi hewan qurban akan memengaruhi cara pandang pemula dalam berqurban, sehingga kedepannya para pemula bisa mengikuti prosesi adat ini. Masyarakat adat Tulehu setiap tahun melakukan tradisi *abda'u* di bulan Dzulhijjah hari kesepuluh yang memadukan pemahaman dan pengetahuan pelaksanaan ibadah hari raya Idul Adha dan penyembelihan hewan qurban. Pelaksanaan tradisi *abda'u* dilakukan sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT melalui pengorbanan hewan qurban sebagai pembersihan diri.

Keempat. *The setting*. Setting atau latar dalam kajian etnografi komunikasi berkaitan dengan komponen bahasa yang mengacu kepada ruang dan waktu di mana serta kapan komunikasi ritual digunakan. *Abda'u* secara umum dilaksanakan dalam lingkungan Desa Tulehu Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah, dan khususnya dilaksanakan di tempat kediaman imam masjid, jalan kampung, dan masjid Jami'i. Ritual dilakukan berbeda sehingga tempat yang berbeda pula untuk melaksanakan tersebut. Hewan qurban disucikan dilaksanakan di tempat kediaman imam masjid dan ketika hewan qurban di gendong dan bendera diperebutkan dari kediaman imam masjid mengelilingi jalan raya kampung dan berakhir di halaman samping masjid Jami'i. Imam masjid hadir dan menyerahkan hewan qurban dan bendera religi yang diiringi dengan rebana dan lantunan suara dzikir dan salawat.

Kelima. *The key or emotional tone of the event*. Pesan disampaikan bernada religi dengan menggunakan bahasa Tulehu. Setiap kearifan lokal memiliki pesan verbal dan nonverbal berbeda-beda bergantung kepada nilai-nilai yang dianut (Wood, 2009: 169). Penggunaan bahasa dilakukan dalam tradisi *abda'u* sebagian besar mempergunakan bahasa Tulehu, aspek terpenting dari tradisi adalah bahasa (Samovar, 2010: 45) dengan pesan disampaikan bernada religi. Hubungan yang harmonis diciptakan dari tindakan dan bahasa yang sopan.

Keenam. *The participant*. Tradisi *Abda'u* melibatkan peserta dari imam masjid Jami'i, ibu-ibu majelis taklim, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemuda, dan masyarakat Tulehu sebagai pelaku perebutan bendera religi dan hewan qurban yang telah disembelih. Peserta *abda'u* diluar lingkungan Tulehu biasanya berasal dari kepolisian dan pamong praja. Keterlibatan peserta *abda'u* dari luar Tulehu biasanya diluar acara seremonial dan berkaitan dengan pengamanan kegiatan.

Ketujuh. *The message form*. Saluran komunikasi yang dipakai dalam ritual *abda'u* adalah komunikasi verbal. Bentuk komunikasi verbal ini dilakukan antara imam masjid dengan memimpin ritual, selain itu komunikasi ini terjadi antar imam masjid dengan tokoh adat, ibu-ibu majelis taklim, dan tokoh pemuda pada penyerahan bendera religi dan penyembelihan hewan qurban. Pesan verbal dan nonverbal menjelaskan keadaan sosial dan emosi dari hubungan dan interaksi (Hamlan 2014) Penggunaan simbol nonverbal banyak dilakukan ketika ritual berlangsung. Imam masjid dalam posisi pemimpin do'a yang dimaknai sebagai sebuah penghormatan. Tradisi didasarkan pada simbol, melalui simbol menurut (Ferraro and Susan 2008), simbol merupakan penguat bagi kelompok yang bersatu.

Simbol ritual *abda'u* dalam bentuk nonverbal lebih pada pemaknaan atas simbol-simbol yang sarat dengan makna lokal prosesi hewan qurban adat Tulehu. Simbol ini dibentuk dari sebuah kebijakan lokal dan ajaran Islam, didasarkan peristiwa komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melaksanakan perintah Allah. Inilah kemudian diyakini dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Tulehu Maluku. Simbol tradisi tersebut penguat bagi kelompok yang bersatu. Simbol tradisi dapat berupa bentuk, gerakan, objek, bendera, ikon keagamaan, dan sebagainya (Samovar et al. 2010).

Kedelapan. *The message content*, isi pesan yang merupakan pikiran dan perasaan seseorang dengan sebuah lambang tertentu, misalnya bahasa menjadi pesan untuk dikomunikasikan kepada individu lain, mengarah pada komunikasi interaksional (Muzaynah 2018), mencakup apa yang dikomunikasikan termasuk level konotatif dan referensi denotatif. Bentuk pesan termasuk dalam saluran nonverbal dan verbal serta hakekat kode yang dipakai, misalnya bahasa dan varietas. Bentuk pesan dalam tradisi *abda'u* adalah pesan verbal yang diucapkan dalam bentuk do'a, ucapan dzikir-salawat dan rebana. Pesan verbal memiliki simbol dengan penggunaan satu kata atau lebih. (Mulyana 2012)

Pesan verbal dilakukan, lebih cenderung dalam bentuk do'a, dikarenakan dalam setiap prosesi hewan qurban seringkali dimulai dengan do'a. Pesan disampaikan melalui do'a dalam setiap ritual biasanya dilakukan oleh imam masjid. Komunikasi verbal ini dalam tradisi *abda'u* selalu didukung pesankomunikasi nonverbal. Pesan nonverbal adalah secara sederhana semua isyarat yang bukan kata (Mulyana 2012). Bentuk komunikasi nonverbal ini diwujudkan dalam bentuk hewan qurban, kain putih, sarung batik, wangi-wangian daun dan bunga, uang, kemenyan, pisau, bendera religi, air, dan rebana.

Kesembilan. *The act sequence*. Urutan tindakan atau tindak tutur termasuk cara bergiliran atau fenomena percakapan, kapan di mulai dan urutan yang berbicara. *Abda'u* merupakan sebuah tradisi bersifat ritual sehingga komunikasi yang terjadi di dalamnya diatur dalam sebuah aturan seremonial. Negeri Tulehu dalam setiap pelaksanaan *abda'u*, maka aturan seremonial tersebut diwujudkan dalam bentuk norma dan tradisi.

Kesepuluh. *The rules of interaction*. Tradisi *abda'u* merupakan ritus tahunan berupa penghayatan akan nilai keteraturan pada masyarakat. Rasa hormat dan teratur begitu kuat pada ritual *abda'u* sehingga menjadi perekat untuk membangkitkan rasa solidaritas di antara masyarakat Tulehu. Tradisi *abda'u*, sebuah aktivitas yang memiliki nilai religi dan menjadi media komunikasi dengan kekuatan leluhur dan kekuatan tertinggi kepada Allah SWT. Relasi dibangun dengan mendekatkan diri dengan Allah SWT melalui prosesi hewan qurban adat Tulehu. Kedekatan ini tampak pada beberapa ritual yang terdapat dalam tradisi *abda'u* seperti hewan qurban disucikan, menegakkan bendera religi, lantunan dzikir dan shalawat, penyembelihan hewan qurban. Pada ritual tersebut seluruh masyarakat Tulehu hadir dan mengikuti ritual bersama yang diakhiri di halaman masjid Jami'i sebagai bentuk penegakkan ideologi identitas sosial dan religi.

Kesebelas. *The norm of interpretation*. Norma, aturan informal memandu bagaimana anggota suatu tradisi bertindak, sekaligus bagaimana mereka berpikir dan merasa (Wood 2013). Kebiasaan berlaku dalam tradisi *abda'u* dari pakaian yang digunakan adalah baju koko dan baju kaos dengan warna putih dan hitam. Norma mencerminkan nilai-nilai tradisi, begitu juga dengan tradisi *abda'u*, norma-norma yang ada di dalamnya menggambarkan nilai-nilai dari tradisi Tulehu. Norma yang dianut dalam tradisi *abda'u* adalah penyembelihan hewan qurban dan beberapa pelaku perebutan bendera religi dan melakukan gosokan darah hewan qurban, mandi air dicampur darah hewan qurban. Norma ini berlaku ketika ritual penyembelihan hewan qurban. Penyembelihan hewan qurban untuk solidaritas sosial kebersamaan masyarakat Tulehu. Gosokan darah hewan qurban keseluruhan anggota tubuh dan mandi air dengan campuran darah hewan qurban diharapkan secara lahir dan batin mampu membersihkan diri dan menegakkan identitas ideologi sosial-religi sebagai komunitas Muslim Tulehu.

Tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu merupakan ritual yang dianggap sakral. Nilai sakral dari ritual ini dapat dilihat pada beragam alat dan bahan yang digunakan

di dalamnya. Bahan dan alat, perlengkapan dalam tradisi *abda'u* seringkali diwariskan secara turun-temurun, dan benda digunakan dianggap memiliki kekuatan tertentu. Nilai-nilai yang terdapat dalam bahan dan alat pada tradisi *abda'u* oleh masyarakat adat Tulehu terus dilestarikan dan dipertahankan. Pelestarian nilai dilakukan sebagai bentuk penghormatan akan sosial dan religi Islam yang ada dalam tradisi *abda'u*.

*Abda'u* memiliki beragam nilai sakral sebagai sebuah produk tradisi prosesi hewan qurban. Komunikasi tradisi *abda'u* merupakan kegiatan yang sakral, karena terdapat sebuah ritual suci dan setiap individu memperebutkan bendera religi dan darah hewan qurban. Tradisi *abda'u* sebagai sebuah ritual suci tentunya menggunakan aturan yang jelas dan merupakan tradisi turun-temurun. Aturan meliputi tata cara ritual *abda'u* dan hewan qurban. Kepercayaan dan tradisi yang ada dalam masyarakat Tulehu menyebabkan sebuah bahan dan alat tetap terus digunakan. Penggunaan bahan dan alat dengan nilai sakral hanya dapat digunakan pada tradisi *abda'u* dan diperlukan sebuah aturan khusus.

*Abda'u* merupakan sistem atau rangkaian tindakan komunikasi yang diatur oleh adat Tulehu dan berlaku dalam masyarakat. Ritual ini berhubungan dengan peristiwa keagamaan yang terjadi dalam masyarakat (Koentjaraningrat 1997). Sistem adat di Tulehu mengatur pelaksanaan tradisi *abda'u*, ini dilakukan sebagai bentuk prosesi hewan qurban setelah melaksanakan salat idul adha. Masyarakat berusaha untuk dapat menghadiri dan sebagai pelaku ritual perayaan perebutan bendera religi dan penyembelihan hewan qurban secara bersama-sama. Kehadiran masyarakat menjadi salah satu gambaran bahwa tradisi *abda'u* telah mengakar dalam kehidupan sosial di Tulehu Maluku. Tradisi *abda'u* memperlihatkan partisipasi dari masyarakat untuk saling berbagi kebersamaan, kondisi ini dikarenakan adanya keyakinan bersama atas tradisi *abda'u*.

## PEMBAHASAN

### Pola Komunikasi Tradisi *Abda'u*

Pola hubungan antar komponen komunikasi yang membentuk pola komunikasi tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban adat Tulehu merupakan pola dibentuk atas dasar kesadaran untuk melestarikan prosesi hewan qurban melalui pengabdian kepada Allah SWT dengan menegakkan identitas ideologi ajaran Islam, syiar Islam, pengorbanan hewan qurban untuk masyarakat, dan solidaritas sosial sesama masyarakat Tulehu.

Masyarakat Tulehu melakukan tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban sebagai cara berkomunikasi dengan Allah SWT, sekaligus pula bagi masyarakat dengan leluhurnya yang selanjutnya memandang *abda'u* sebagai model sistem pengetahuan yang memprestasikan aspek kognitif. Tradisi ini sebagai model bagi jati diri untuk membangun, membina, dan melestarikan semangat solidaritas kebersamaan, kekompakkan, dan persatuan antara sesama masyarakat.

Tampak pada masyarakat dengan melakukan proses pemaknaan, diawali dengan melihat kategori-kategori peristiwa tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban bermakna. Memunculkan bentuk kategori do'a, pengabdian kepada Allah SWT, syiar Islam, pengorbanan hewan qurban, dan solidaritas sosial sesama masyarakat. Individu pelaku ritual melakukan pemaknaan tersendiri terhadap kategori simbol prosesi hewan qurban, walaupun hasil pemaknaan ini kemudian dimengaruhi sekali oleh berbagai sumber, seperti cerita orang tua, cerita orang kampung, dan pengalaman komunikasi sendiri. Hasil pemaknaan tidak bisa berdiri-sendiri, akan terkait dengan pengaruh kelompok lain yang kemudian menjadi makna bersama. Ini pernah ditegaskan oleh Mead dalam Mulyana bahwa makna muncul

dari interaksinya dengan manusia lain. Prosesnya adalah sesuatu yang sangat simbolik, yaitu proses pemaknaan yang dilakukan terhadap simbol-simbol tradisi masyarakat (Sulaeman. and Muhammad 2018).

Makna menjadi penting bagi tindakan masyarakat Tulehu. Prosesi hewan qurban membentuk makna pada proses komunikasi. Teori interaksi simbolik menjelaskan bahwa tujuan utamanya adalah menciptakan makna yang terdapat dalam tradisi *abda'u*, karena tanpa makna yang sama maka komunikasi akan sulit untuk berlangsung dengan baik (R. and George 2006)

Peneliti melihat bahwa dalam ritual tradisi *abda'u*, bendera religi menjadi simbol utama. Bendera religi dapat dimaknai sebagai penegakan identitas diri religi, konsep ini berbentuk bendera hijau berenda benang kuning emas yang diikatkan ke tongkat sepanjang dua meter. Warna hijau disimbolkan kesuburan, dan warna kuning emas disimbolkan kemakmuran. Bendera itu bertuliskan huruf Arab warna putih, berbunyi *Lailaha ilallah muhammadarrasulullah* (Kami bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah). *Lailaha ilallah muhammadarrasulullah* sebagai kalimat ideologi Islam yang mampu memberikan sumber kehidupan manusia dan melaksanakan ajaran Islam. Bendera religi diharapkan dapat membina sebuah relasi antara diri manusia dengan Allah SWT. Relasi tersebut dalam bentuk pengabdian untuk berkomunikasi dengan Allah SWT, sekaligus pula bagi masyarakat (Jones 1992).

Penggunaan simbol ritual tradisi *abda'u* memiliki makna sosial yang sama di Tulehu. Individu yang terlibat mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lainnya. Pemahaman mengenai bendera religi sudah diwariskan dalam kurun waktu yang lama. Peneliti melihat memang terdapat perubahan perebutan bendera religi (tidak ditegakkan), akan tetapi hal ini tidak merubah pemahaman masyarakat mengenai tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban.

Proses pelaksanaan tradisi di masyarakat Tulehu merupakan sebuah proses yang berlangsung karena ada relasi masing-masing unsur pelaku tradisi. Semua proses tersebut terikat dengan unsur-unsur pelaku tradisi tersebut. Individu masyarakat Tulehu akan terikat dengan pengalaman yang disampaikan orang tuanya, baik dalam bentuk penuturan langsung, bercerita, menyuruh ikut terlibat dalam ritual, ataupun melihat langsung ritual tersebut. Apabila hal ini tidak terjadi, maka kesepakatan pemaknaan akan berbeda dan keutuhan tradisi masyarakat akan terganggu. Begitu juga dengan dari orang-orang kampung, seperti obrolan sesama teman dan atau tetangga sesama warga masyarakat.

Konteks masyarakat Tulehu bahwa peristiwa komunikasi hewan qurban disucikan, perebutan dan penegakkan bendera religi, dan penyelembelihan hewan qurban, sebuah tindakan sadar yang sengaja, dilakukan untuk memberi pesan tertentu. Tindakan sadar ini sebagai tindakan komunikasi tradisi *abda'u* memiliki sifat religi peristiwa komunikasi Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dengan bentuk pengorbanan hewan qurban.

Untuk memahami pesan religi prosesi hewan qurban, Mulyana mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses penciptaan makna antara dua orang atau lebih melalui penggunaan simbol. Kemudian Langer dalam Mulyana mengemukakan bahwa salahsatu kebutuhan pokok individu dan atau kelompok sebagai kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang, dan inilah yang menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lainnya. (Mulyana and Sulaeman 2016)

Simbol komunikasi digunakan tersebut tidak dapat dipilih oleh masyarakat, melainkan sudah tersedia sejak turun-temurun berdasarkan pada nilai tradisi yang ada. Dalam tradisi

ini para partisipannya adalah masyarakat Tulehu menggunakan simbol tradisi seperti hewan qurban dan bendera religi. Simbol ini sebagai bentuk pengabdian kepada Allah SWT untuk menegakkan identitas ideologi keagamaan dan pengorbanan melalui hewan qurban. Makna yang ada pada simbol hewan qurban dimaksudkan dan bertujuan untuk memenuhi identitas diri dan berdo'a kepada Allah SWT untuk memohon petunjuk-Nya yang dipercaya dan diyakini masyarakat Tulehu.

Ketika peristiwa komunikasi dengan bentuk do'a, selalu memulainya dengan bentuk pengorbanan diri, dan solidaritas sesama masyarakat Tulehu, dan pengabdian kepada Allah SWT untuk memperoleh keridhaan hanya dapat diperoleh melalui petunjuk Ilahi. Masyarakat Tulehu memiliki mekanisme tersendiri dalam melakukan tradisi prosesi hewan qurban dalam bentuk do'a, perebutan bendera religi, dan penyembelihan hewan qurban yang bisa menjamin keberlangsungan secara turun-temurun dilakukan dari generasi kepada generasi berikutnya.

Tatanan tradisi *abda'u* sebagai proses simbolik, saling memaknai simbol, keterkaitan pada simbol tetap berlangsung dan ditujukan untuk keberlangsungan proses tatanan prosesi hewan qurban. Tatanan tradisi ini berupa pengabdian kepada Allah SWT dengan menegakkan ideologi ajaran Islam, pengorbanan hewan qurban untuk masyarakat, dan solidaritas sosial sesama masyarakat merupakan sikap masyarakat Tulehu mengenai apa dan bagaimana seharusnya melakukan prosesi hewan qurban yang telah dialami Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Pengabdian, pengorbanan, dan solidaritas sosial dalam tradisi untuk memberikan diri dengan menjaga harmoni dengan Allah SWT, dengan sesama manusia dan bahkan menjaga eksistensi tradisi *abda'u* yang diekspresikan melalui ritual sebagai perayaan.

Masyarakat Tulehu menyadari keberadaannya yang memiliki kekhasan tradisi *abda'u* memiliki relasi dengan kepercayaan dan atau ajaran agama Islam. Keberadaannya mengandung nilai-nilai persatuan membangkitkan rasa solidaritas sosial yang sangat kuat di antara masyarakat Tulehu. Nilai persatuan terkandung dalam ritual berhubungan dengan peristiwa prosesi hewan qurban yang sakral. Tradisi ini memiliki tujuan yang suci dan mulia, yakni meningkatkan dan mendorong kesadaran untuk terus mengabdikan kepada Allah SWT, pengorbanan hewan qurban untuk berbagi kepada sesama masyarakat, membangun serta menjaga solidaritas sosial dan cinta menuntut pengorbanan, dan itu ada pada diri masyarakat Tulehu.

## Simpulan

Hasil penelitian yang telah diuraikan, disimpulkan bahwa peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* melalui hewan qurban yang disucikan, perebutan bendera religi, dan penyembelihan hewan qurban. Setiap peristiwa komunikasi tradisi *abda'u* memiliki genre, tujuan, latar, kunci, partisipan, dan kaidah interaksi yang telah diwariskan dari generasi kepada generasi berikutnya, dan masih dilaksanakan meskipun pada instrumen pesan nonverbal dalam tradisi ini sudah mulai mengalami pergeseran tindakan komunikasi, seperti bendera religi diperebutkan saling menyakiti satu sama lainnya di antara pelaku tradisi.

Tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban memiliki sebelas komponen komunikasi melalui peristiwa komunikasi dalam konteks komunikasi berupa doa, bendera ditegakkan, identitas sosial, pengabdian kepada Allah SWT, identitas diri, pesan disampaikan bernada religi dengan penggunaan bahasa Tulehu dengan saling menghormati dan menjadi perekat untuk membangkitkan pengorbanan, solidaritas sosial sesama masyarakat untuk menegakkan identitas ideologi Islam.

Pola hubungan antar komponen komunikasi yang membentuk pola komunikasi tradisi



*abda'u* merupakan pola yang terbentuk atas dasar kesadaran untuk melestarikan prosesi hewan qurban melalui pengabdian kepada Allah SWT dengan menegakkan ideologi ajaran Islam, syiar Islam, pengorbanan hewan qurban untuk masyarakat, dan solidaritas sosial sesama komunitas Muslim.

Rekomendasi penelitian ini pada konteks metodologis, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan metode berbeda, seperti metode fenomenologi yang terfokus pada kajian pemaknaan komunikasi ritual hewan qurban pada keterlibatan pengalaman masyarakat adat Tulehu. Tujuannya adalah untuk menggambarkan dan menjelaskan motif, makna, dan pengalaman masyarakat adat Tulehu melakukan komunikasi ritual hewan qurban dan tentu saja topik ini berada di luar diskusi kita saat ini. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis dapat menjadi metode penguatan nilai-nilai dan norma-norma tradisi masyarakat adat Tulehu Maluku.

Melalui penelitian ini diharapkan masyarakat Tulehu terus melestarikan tradisi *abda'u* dan menjadi kekhasan komunikasi ritual di Maluku, mengingat semakin banyaknya pengaruh globalisasi di era digital, akan menjadikan tradisi ini mengalami pergeseran nilai dan norma. Kemudian pihak terkait, terutama bidang budaya dan pariwisata perlu melestarikan dan memperkenalkan tradisi *abda'u* pada prosesi hewan qurban di masyarakat dunia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 1985. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- Fadhilah, S, and A S D Evie. 2017. "Pola Komunikasi Tradisi Marosok Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau." *Jurnal Kajian Komunikasi* 5(2): 222–234.
- Ferraro, G, and A Susan. 2008. *Cultural Anthropology an Applied Perspective*. Belmont, CA: Thomson Wadworth.
- Foni, W. 2004. *Budaya Bertani Atoni Pah Meto: Siklus Ritus Bertani Lahan Kering Atoni Pah Meto Tunbaba Timor*, Nusa Tenggara Timur. Salatiga.
- Hakim, Ramlah. 2016. "Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan." *Al-Qalam* 19(1): 85–96.
- Hamlan. 2014. "Penerapan Manajemen Dalam Kegiatan Dakwah Oleh: Hamlan [?]." *Hikmah* VIII(02): 12–22. <http://e-journal.perpustakaanstainpsp.net/index.php/hikmah/article/view/72>.
- Jones, W C. 1992. *Communication as Culture: Essays on Media and Society*. Newyork: Routledge.
- Kasnada. 2017. "Nilai Religi: Sebuah Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Ponorogo." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam* 15(1): 149–164.
- Koentjaraningrat. 1997. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuncoroyakti, Y A. 2018. "Komunikasi Ritual Garebeg Di Keraton Yogyakarta." *Jurnal Aspikom* 3(4): 623–634.
- Leuape, S E, and D Susane. 2017. "Dialetika Etnografi Komunikasi Emik-Etik Pada Kain Tenun." *Jurnal Kajian Komunikasi* 5(2): 147–158.
- Littlejohn, W S. 2010. *Theories of Human Communication*. California: Belmont.
- Mulyana, D. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- . 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu*

*Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, D, and Sulaeman. 2016. "People with Lobster-Claw Syndrome: A Study of Oligodactyly Sufferers and Their Communication Experiences in the Village of Ulutaue, South Sulawesi, Indonesia,," *Mediterranean Journal of Social Sciences* 7(1): 136–144.
- Muzayanah, U. 2018. "Fungsi Komunikasi Dalam Transmisi Nilai-Nilai Keagamaan Pada Organisasi Kerohanian Islam (Rohis) Di SMA Negeri 1 Purworejo. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12." 1: 1–22.
- Nurhadi, F Z, S Ummu, and V Tria. 2018. "Etnografi Komunikasi Tradisi Siraman Pada Prosesi Pernikahan Adat Sunda." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 21(2): 101–118.
- Prasanti, D, and A S Nuryah. 2017. "Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara: Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Simbol Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara Di Bandung." *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 11(2): 198–212.
- R., Adler B, and R George. 2006. *Undertanding Human Communication*. Newyork: Oxford University: Press.
- Riezali, C, J Hermanu, and Susanto. 2018. "Konstruksi Makna Tradisi Peusijuek Dalam Budaya Aceh." *Jurnal Antroplogi: Isu-Isu Sosial Budaya* 20(2): 145-155.10.25077/jantro.v20.n2.p145-155.2018.
- Rumahuru, Y Z, and et. 2012. "Ritual Ma'atenu Sebagai Media Konstruksi Identitas Komunitas Muslim Hatuhaha Di Pulauw Maluku Tengah." *Jurnal Kawistara* 2(1): 36–47.
- Sakka, L. 2015. "Tarian Ma'atenu Di Pulau Haruku Kabupaten Maluku Tengah." *Jurnal al-Qalam* 21(2): 291–302.
- Samovar, A L, R P Richard, R M Edwin, and S R Carolyn. 2010. *Intercultural Communication*. ed. A Reader. Belmont, CA: Wadsworth.
- Serena, N S, and L W Richard. 2007. *Cultural Anthropology*. USA: Thomson Wadsworth.
- Sulaeman., and S Irti. 2017. "Motif Da'i Berdakwah Di Kota Ambon." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 13(2): 240–264.
- Sulaeman., and M Mahdi. 2018. *Bakupukul Manyapu: Komunikasi Ritual Masyarakat Adat Mamala*. Cet. I, Ambon: LP2M IAIN Ambon.
- Sulaeman., and R Muhammad. 2018. "Simbolik Komunikasi Ritual Ukuwala Mahiate Masyarakat Islam Mamala Kabupaten Maluku Tengah." *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 16(2): 287–302.
- Sulaeman. 2018. "Dramaturgi Penyandang Oligodaktili. *Jurnal Aspikom*." 3(4): 662–674.
- Wood, T J. 2013. *Komunikasi Teori Dan Praktek*. Jakarta: Salemba.
- Zamzani, L, and Hendrawati. 2014. "Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat." *Jurnal Antroplogi: Isu-Isu Sosial Budaya* 16(1): 37-48.10.25077/jantro.v16.n1.p37-48.2014.